

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan telah memberi anugerah yang paling indah, yaitu seorang anak, maka dari itu mereka harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Anak-anak relatif rentan terkena virus dan bakteri yang dapat ditularkan melalui berbagai minuman dan makanan sehingga menimbulkan berbagai penyakit yang sering diderita anak-anak, termasuk demam tifoid.

Demam mengacu pada keadaan di mana suhu tubuh meningkat hingga lebih dari 37,5°C. Ikatan Dokter Anak Indonesia menyatakan bahwa suhu tubuh normal seorang anak berkisar antara 36,5°C hingga 37,5°C (Yunianti Suntari et al., 2019). Demam tifoid adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gejala sistemik, termasuk demam tinggi yang berkelanjutan dan peningkatan suhu tubuh lebih dari 37,5°C. Hal ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi*. Demam tifoid sering ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki suhu tropis atau subtropis (Idrus, 2020). Karena *ThyphuAbdominalis* berhubungan erat dengan faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, sanitasi yang tidak memadai, ketersediaan air, kesehatan lingkungan, dan manajemen sanitasi, maka penyakit ini menjadi ancaman besar bagi kesehatan masyarakat (Saputra et al., 2017). Makanan dan minuman yang telah bersentuhan dengan urine dan tinja pasien tifus dapat menyebarkan penyakit ini. Demam merupakan tanda klinis utama demam tifoid yang sering dijumpai. Gejala demam mulai muncul secara perlahan pada sore hari, memuncak pada malam hari, dan kemudian berangsur-angsur turun pada siang hari. Gejala demam tifoid tidak spesifik dan meliputi demam, sakit kepala, mual, diare,

rasa tidak nyaman pada perut, nyeri otot, dan nyeri sendi (Ardian Saputra, 2021).

Masa inkubasi hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid biasanya berlangsung antara 7 hingga 14 hari. Anak-anak dengan demam tifoid biasanya mengalami peningkatan suhu tubuh selama minggu pertama sakit, diikuti dengan demam yang terus menerus atau berkelanjutan selama minggu kedua (Made Sucipta, 2015). Hipertermia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan suhu tubuh ditingkat hipotalamus akibat dari mekanisme pengeluaran panas yang disebabkan oleh obat atau penyakit. Jika suhu anak lebih dari 37.5°C, maka anak dikatakan mengalami hipertermia (Labir et al., 2017). Tanda-tanda klinis hipertermia dapat berupa kemerahan pada kulit, peningkatan suhu tubuh, detak jantung yang cepat, dan pernapasan yang cepat. Selain sebagai reaksi dari infeksi atau peradangan, hipertermia juga dapat diakibatkan oleh paparan suhu tinggi, dehidrasi, aktivitas fisik yang berlebihan, laju metabolisme yang meningkat, penggunaan inkubator, dan penggunaan pakaian yang terlalu panas untuk suhu udara di sekitarnya (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Masalah hipertermia pada pasien demam tifoid jika tidak segera ditangani dengan baik, maka pasien dapat meninggal akibat kejang demam, syok, dehidrasi, penurunan kesadaran, dan akibat lain yang berpotensi mematikan (Farida Ulfa & Fatehah Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang, 2022). Berdasarkan data WHO, diperkirakan terdapat 11-21 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan 128.000-161.000 kematian yang berhubungan dengan penyakit ini setiap tahunnya, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2023). Demam tifoid merupakan salah satu dari 10 penyakit teratas yang dialami pasien rawat inap di Rumah Sakit Provinsi Bali,

menurut data profil kesehatan provinsi Bali. Demam tifoid menempati urutan kelima dengan jumlah 1652 kasus pada tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Data anak yang mengalami demam tifoid di RSUD Tabanan pada empat tahun sebelumnya sebanyak 110 kasus, menurut hasil studi pendahuluan pada tahun 2023.

Kasus demam tifoid biasanya menyerang orang yang berusia antara 3 sampai 19 tahun. Anak-anak yang berusia lima sampai sebelas tahun dianggap sebagai anak usia sekolah, dan mereka sering berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, anak-anak lebih rentan tertular tifoid karena faktor-faktor seperti sistem kekebalan tubuh yang lemah, praktik makan dan minum yang tidak benar, dan tidak mencuci tangan dengan benar setelah buang air kecil atau buang air besar (Bintang et al., 2020). Ada beberapa cara non-farmakologis untuk mengurangi demam atau hipertermia pada anak. Beberapa cara non-farmakologis yang dapat dilakukan antara lain dengan menempatkan anak di ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik, mengganti pakaian yang tipis dan mudah menyerap keringat, serta mengompresnya. Alternatif lainnya adalah dengan menggunakan kompres, yaitu menggunakan alat atau bahan yang dapat menghasilkan reaksi panas pada bagian tubuh tertentu, untuk mempertahankan suhu tubuh.

Salah satu metode non-farmakologis yang paling efisien untuk menurunkan suhu tubuh adalah terapi *tepid sponge*, yang sering dikenal sebagai kompres hangat (Sarayar et al., 2023). *Tepid sponge* adalah kompres alternatif yang menggabungkan teknik kompres blok dan seka (Yunianti Suntari et al., 2019). Penggunaan kompres air hangat ini diterapkan di dahi, di lipatan ketiak dan lipatan selangkangan selama 10-15 menit akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar lewat

pori-pori kulit melalui proses penguapan(Labir et al., 2017). Metode *tepid sponge* bekerja dengan memperlebar (vasodilatasi) pembuluh darah perifer di seluruh tubuh. Hal ini yang menyebabkan evaporasi dan konduksi panas dari kulit kelingkungan sekitar akan lebih cepat. Jika dibandingkan dengan kompres hangat yang menurunkan panas dengan mengandalkan reaksi dari rangsangan hipotalamus (Yunianti Suntari et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh penulis di RSUD Tabanan menghasilkan data jumlah kasus demam tifoid pada anak di bawah 17 tahun selama empat tahun terakhir. Secara rinci, pada tahun 2020 terdapat 85 kasus, pada tahun 2021 terdapat 8 kasus, pada tahun 2022 terdapat 10 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 7 kasus. Berdasarkan kejadian pada kasus demam tifoid pada anak ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebersihan pribadi, seperti kebersihan makanan dan lingkungan yang kotor.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian terkait tentang terapi non farmakologi dalam menangani anak dengan demam sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun melihat perbedaan lokasi penelitian dan untuk memahami lebih mendalam tentang masalah keperawatan hipertermia pada anak dengan demam tifoid, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai implementasi *tepid sponge* dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana implementasi *terapi tepid sponge* dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi terapi *tepid sponge* dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan
- c. Melakukan intervensi keperawatan dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan
- d. Melakukan implementasi keperawatan dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid di Ruang Anggrek RSUD Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Proses pembelajaran ini dapat mengambil manfaat dari pengetahuan dan pengalaman penelitian ini terhadap sebuah implementasi terapi *tepid sponge* dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden berkaitan dengan manfaat dari implementasi terapi *tepid sponge* dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menangi pasien yang mengalami demam.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan sebuah implementasi terapi *tepid sponge* dengan masalah hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.